

USAHA-USAHA GURU UNTUK MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA SMA: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 TEMANGGUNG & SMA INSTITUT INDONESIA SEMARANG

Yuliyen Oktaviani
SMP PGRI Temanggung

ABSTRACT

The main problem examined in this study is the extent to which high school students' interest in the subjects of history, learning how to develop design, application of learning methods to enhance motivation, and constraints in the teaching of history in the SMA Negeri 2 Temanggung and SMA Institut Indonesia Semarang. This study uses qualitative methods. Informants in the study are history teachers, students and the school. Data collection techniques done with interviews, observation and questionnaire. The results of this study indicate that the interest of students to study history at the SMA Negeri 2 Temanggung is about 40% and in SMA Indonesia Institute Semarang approximately 48%. The teachers in both high school also has developed a learning design that is used in teaching as Learning Implementation Plan, syllabus and other composition which is made in accordance with that determined by the Department of Education and Teachers Council made in Subjects. In addition, teachers in both high school still apply methods of lectures, but also have varied with other teaching methods such as discussion method, instruction method using an interactive CD as well as field trips.

Keywords: Motivation, Learning history

ABSTRAK

Masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah sejauh mana siswa SMA berminat dalam mata pelajaran sejarah, belajar bagaimana pengembangan desain, penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, dan kendala dalam mengajar sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung dan SMA Institut Indonesia Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian guru sejarah, siswa dan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat siswa untuk belajar sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung adalah sekitar 40% dan di SMA Institut Indonesia Semarang sekitar 48%. Para guru di kedua sekolah tinggi juga telah mengembangkan desain pembelajaran yang digunakan dalam mengajar sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus dan komposisi lainnya yang dibuat sesuai dengan yang ditentukan oleh Departemen Pendidikan dan Dewan Guru dibuat dalam Subjek. Selain itu, guru di kedua sekolah tinggi masih menerapkan metode ceramah, tetapi juga memiliki bervariasi dengan metode pengajaran lain seperti metode diskusi, metode instruksi menggunakan CD interaktif serta kunjungan lapangan.

Kata Kunci: motivasi, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Potret pendidikan nasional Indonesia dewasa ini sedang mengalami suatu keterpurukan. Sejumlah perma-

salahan masih saja melingkupi dunia pendidikan kita. Permasalahan itu tidak hanya berupa pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas dan fasilitas, akan tetapi juga rendahnya tingkat relevansi pendidikan dengan

kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan pada problematika yang terjadi di sekitar dunia pendidikan, perbaikan pembelajaran berbagai mata pelajaran di Indonesia salah satunya yaitu pembelajaran sejarah perlu dilakukan. Perbaikan dalam pembelajaran sejarah perlu dilakukan karena melalui pembelajaran sejarah dapat dilakukan penilaian moral saat ini, yang dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai masa lampau. Masa lampau itu perlu dipelajari dan diajarkan karena masa lampau dapat memberikan pembenaran hari ini (Isjoni, 2007: 13). Pentingnya pembelajaran sejarah untuk kehidupan sehari-hari membuat peserta didik mempunyai alat untuk menyingkap tabir rahasia gerak masyarakat.

Sejarah memiliki tujuan luhur, di mana tujuan luhur dari sejarah terdapat dalam kurikulum pelajaran sejarah antara lain, dalam kurikulum 1964 dan 1968 pengajaran sejarah itu lebih ditujukan untuk memberikan peluang untuk mengembangkan rasa kebanggaan terhadap kebangsaan, sedangkan kurikulum 1975 pendidikan sejarah digunakan sebagai sarana pengembangan kognitif dan dalam kurikulum 1986 pendidikan sejarah sudah menggabungkan antara aspek kognitif dan afektif yang dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan jiwa dan semangat nilai-nilai 1945 antara lain yaitu patriotisme, kepahlawanan, rela berkorban maupun nasionalisme (Su'ud, 1993:8-9). Meulen berpendapat bahwa pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia, selain itu juga mengantarkan manusia kepada kejujuran dan kebijaksanaan anak didik serta menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan (Isjoni, 2007: 40).

Keadaan pengajaran sejarah di

sekolah-sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMA cenderung hanya berada pada tahap pengenalan, bukan pemahaman. Siswa hanya dituntut menghafal bukan dituntut untuk mengerti, misalnya menghafal tanggal terjadinya suatu peristiwa, nama-nama pahlawan, isi suatu perjanjian, dan lain-lain sehingga segala sesuatunya menjadikan pelajaran sejarah itu membosankan. Membosankannya pelajaran sejarah tadi juga karena tidak banyak dijelaskan cerita bernilai yang ada di balik peristiwa sejarah itu.

Permasalahan dalam sejarah juga bermula dari pengertian konseptual mengenai peranan sejarah dalam kehidupan manusia, potensi sejarah dalam dunia pendidikan dan pengajaran ataupun bagaimana sejarah itu seharusnya diajarkan (Su'ud, 1993: 9). Permasalahan lainnya yang muncul dalam pengajaran sejarah yaitu ketika ada pendapat yang mengatakan bahwa memberikan pelajaran sejarah adalah sesuatu yang tidak masuk akal atau bahkan tidak mungkin sama sekali. Hal itu disebabkan karena pelajaran sejarah itu bukan sebagai dasar ilmu pengetahuan, dan sejarah tidak termasuk dalam kelompok *basic science*.

Anggapan tersebut sangat mengaburkan konsep dan prinsip sejarah. Terdapat banyak alasan yang dapat diberikan walaupun *basic science* sangat diutamakan, akan tetapi pelajaran sejarah juga sangat diutamakan dalam semua sistem persekolahan dan bangsa yang merdeka di belahan dunia manapun karena tidak pernah ada suatu bangsa yang melupakan sejarah bangsanya, asal-usul dan perjuangan mereka untuk hidup dan merdeka (Kasmadi, 2001: 16).

Akibatnya dalam praksis pembelajaran di sekolah, pelajaran sejarah kurang diperhatikan oleh siswa. Pelajaran sejarah yang masuk dalam rumpon IPS biasa dijadikan pilihan kedua

setelah pelajaran-pelajaran ilmu eksak (IPA). Hal tersebut biasanya dialami oleh siswa yang akan masuk penjurusan di Sekolah Menengah Atas, para siswa biasanya lebih memilih jurusan ilmu alam daripada ilmu sosial. Alasannya bermacam-macam antara lain yaitu ada yang ingin menghindari pelajaran yang sifatnya hafalan seperti halnya dengan pelajaran sejarah.

Satu hal yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah adalah faktor motivasi. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar menurut pendapat Hamzah B. Uno (2007: 22) yaitu (1) memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, (2) suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya, (3) perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau dalam aspek kehidupan, (4) proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Winkel, 1991: 92). Motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, dan (2) motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dari luar dirinya, baik karena ajakan, paksaan dari orang lain sehingga menyebabkan ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Rohani, 2004: 13).

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan men-

jelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Peran penting dari motivasi dalam belajar (Uno, 2007: 27) yaitu: (1) peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Dalam hal ini, motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan dengan hal-hal yang pernah dilaluinya; (2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi disini eratnya kaitannya dengan kemaknaan belajar. Seseorang akan termotivasi belajar jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi orang tersebut; (3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar, maka orang itu akan mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan akan mendapatkan hasil yang baik.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Adapun pedoman dalam menerapkan motivasi (Djiwandono, 2006: 374-375) yaitu: (1) meyakinkan siswa bahwa mereka mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan mereka menjadi salah satu anggota kelompok dan mempunyai rasa saling memiliki secara memuaskan, (2) menciptakan kelas menjadi satu tempat yang menyenangkan dan aman, (3) mengenali bahwa siswa-siswa yang datang ke sekolah adalah siswa-siswa dengan kebutuhan dasar yang berbeda karena pengalaman-pengalaman yang lalu, (4) membantu siswa mengambil tanggung jawab yang tepat atas sukses dan kegagalan mereka, (5) mendorong siswa untuk melihat hubungan antara usaha-usaha mereka sendiri dan prestasi-prestasinya. Namun

demikian beberapa hal yang menjadi pertimbangan itu, kadangkala mendapatkan hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pengalaman, keadaan pengajaran sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung masih terdapat sejumlah permasalahan. Permasalahan tersebut antara lain yaitu peran guru yang kurang maksimal dalam mengajar, di mana dalam mengajar guru bersifat monoton yaitu hanya berceramah dalam mengajar dan juga kebanyakan tidak adanya timbal balik dari guru ke siswa atau *teacher centered*. Permasalahan lain dalam pengajaran sejarah yang muncul di SMA ini yaitu keterbatasan fasilitas yang dapat digunakan dalam pengajaran sejarah misalnya media atau alat peraga.

Fakta lain tentang pengajaran sejarah juga ditemukan tentang kurangnya minat siswa untuk belajar sejarah, salah satunya di tempat praktik mengajar peneliti yaitu di salah satu SMA swasta di Semarang tepatnya di SMA Institut Indonesia Semarang.

Kekurangtertarikan siswa belajar sejarah di SMA Institut Indonesia Semarang ini disebabkan karena kurang maksimalnya guru dalam menggunakan fasilitas yang ada, padahal fasilitas yang tersedia di sekolah ini sudah cukup lengkap.

Banyaknya permasalahan dalam pengajaran sejarah tadi, seharusnya menjadi tantangan bagi semua pihak terkait salah satunya yaitu guru. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya ketika ada suatu inovasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal inilah yang menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Tantangan bagi guru dalam mengajar sejarah yaitu adanya tuntutan untuk membuat bagaimana sejarah tetap bisa eksis dan diminati khususnya oleh para pelajar. Kurangnya motivasi dan juga minat siswa-siswa sekolah untuk belajar sejarah tersebut, salah satunya disebabkan pada bagaimana cara guru menjelaskan pelajaran kepada anak didiknya. Pengetahuan guru yang hanya sekedar dari buku pelajaran dianggap masih belum cukup, selain itu juga persoalan yang menyangkut target waktu mengajar bagi guru yang ditentukan oleh sekolah. Faktor lainnya mengapa siswa kurang termotivasi untuk belajar sejarah yaitu karena adanya sifat malas membaca dari siswa, di mana seharusnya sejarah itu banyak dibutuhkan untuk membaca agar informasi dari sejarah itu lebih banyak digali.

Melihat permasalahan tersebut maka guru perlu mengembangkan strategi dalam menyajikan pelajaran sejarah agar lebih menyenangkan. Penyajian yang menyenangkan dalam pengajaran sejarah itu penting karena pendidikan sejarah adalah pendidikan tentang makna, maka guru diharuskan untuk bisa menjawab pertanyaan tentang apa, siapa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi.

Kegagalan yang dialami oleh manusia itu disebabkan karena kurangnya penghayatan terhadap sejarah, tidak mengerti sejarah dan tahu tentang sejarah tetapi tidak menghiraukannya.

Untuk menanggulangi kegagalan tersebut, maka diperlukan adanya kesadaran sejarah, di mana kesadaran sejarah menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah untuk masa kini dan yang akan datang, hal inilah yang menjadi dasar pokok berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan (Widja, 1989: 10). Dengan sejarah orang akan dapat mengenal

identitas dirinya dan mengenal masyarakat secara utuh, inilah makna yang sebenarnya terkandung dalam pendidikan sejarah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas terlihat dengan jelas bahwa bahwa kondisi pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pengajaran sejarah masih memiliki banyak kelemahan diantaranya adalah peran guru dalam mengajar yang masih bersifat monoton yaitu hanya berceramah dan kebanyakan tidak ada timbal balik.

Kelemahan lainnya yaitu juga karena adanya penyajian yang kurang menyenangkan. Hal itulah diantaranya yang menjadi faktor mengapa pelajaran sejarah kurang diminati oleh siswa, oleh karena itu perlu adanya usaha-usaha dari guru untuk membangkitkan motivasi belajar sejarah bagi siswa melihat betapa pentingnya pelajaran sejarah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas tadi dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Objek dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Temanggung dan SMA Institut Indonesia Semarang. Adapun alasan memilih dua SMA ini (Negeri dan Swasta) karena berdasarkan pengalaman, peneliti masih melihat kurang termotivasinya siswa untuk belajar sejarah. Padahal sejarah itu merupakan pelajaran yang sangat penting karena melalui pelajaran sejarah dapat ditanam-

kan rasa kebanggaan atau cinta terhadap tanah air tetapi pelajaran ini sering dianaktirikan.

Terdapat tiga sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni informan, kenyataan yang diamati, dan pustaka. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Pelaksanaan pemeriksaan data didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2005: 324). Sedangkan teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini secara umum terdiri dari alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketertarikan Siswa Terhadap Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki suatu peran yang fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan dari para peserta didik untuk belajar akan guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu atau sebagai bangsa (Isjoni, 2007: 13). Melihat akan pentingnya pelajaran sejarah di sekolah-sekolah, maka sudah seharusnya kalau para guru harus berusaha untuk mengembangkan dan mengajarkan pelajaran sejarah dengan baik, selain itu para guru juga harus bisa membuat bagaimana agar siswa itu tertarik untuk belajar sejarah sekaligus memotivasinya.

Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah di dua sekolah ini yaitu di SMA Negeri 2 Temanggung

dengan SMA Institut Indonesia Semarang bisa dikatakan cukup. Ketertarikan yang cukup di kedua sekolah ini didasarkan pada jumlah persentase pilihan siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Di mana sebanyak 40% siswa di SMA Negeri 2 Temanggung dan 48% siswa di SMA Institut Indonesia Semarang memilih sejarah sebagai pelajaran yang favorit. Adapun alasan yang membuat siswa tertarik terhadap mata pelajaran sejarah antara lain karena para siswa sadar betul akan pentingnya pelajaran sejarah.

Selain itu ketertarikan siswa juga disebabkan karena gurunya sendiri. Faktor lain yang membuat siswa tertarik untuk belajar sejarah yaitu tentang penerapan metode mengajar yang dipakai oleh guru tersebut. Selain penerapan metode dalam mengajar, ketertarikan siswa juga disebabkan karena ketersediaan media di sekolah yang mendukung mereka dalam belajar sejarah. Media juga merupakan salah satu faktor penentu, siswa dapat menangkap dengan baik atau tidak pelajaran sejarah yang dijelaskan oleh guru mereka. Dengan peran media juga, siswa menjadi semakin tertarik untuk belajar sejarah.

Ketertarikan siswa untuk belajar sejarah di SMA N 2 Temanggung menurut pengamatan peneliti sudah cukup baik, dilihat dari persentase hasil angket yang disebarkan 40% siswa memilih sejarah sebagai pelajaran favorit. Hasil tersebut bisa dikatakan baik karena dalam angket terdapat 9 item pilihan mata pelajaran. Alasan mengapa siswa tertarik untuk belajar sejarah antara lain karena sejarah itu memang penting untuk diajarkan di sekolah-sekolah. Kemudian, peran guru sangatlah besar dalam mengajar, guru harus bisa menyajikan materi dengan menarik dan juga menyenangkan. Itulah salah satu faktor yang membuat siswa nyaman belajar sejarah.

Ketertarikan siswa tampak pula saat dilakukan observasi di kelas. Ketertarikan tersebut antara lain bisa dilihat dari respon siswa ketika guru akan memulai mengajar, sedang mengajar dan berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Selama proses pengamatan, siswa cenderung lebih banyak yang bersemangat untuk mengikuti pelajaran sejarah daripada yang tidak. Selama proses belajar mengajar itu berlangsung siswa juga berusaha untuk mengikuti saran, perintah, dan petunjuk yang diberikan oleh guru, di mana mereka berusaha berpartisipasi aktif dalam KBM tersebut. Hal itu dibuktikan antara lain dengan adanya siswa aktif menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting dan juga mengerjakan evaluasi atau soal yang diberikan oleh guru mereka.

Sementara itu, ketertarikan di SMA Institut Indonesia menurut para guru sejarah selama mengajar di SMA ini, ada siswa yang tertarik untuk belajar sejarah akan tetapi ada juga yang kurang tertarik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru sejarah kelas X ketika dimintai pendapatnya tentang sejauh mana ketertarikan siswa di SMA ini untuk belajar sejarah.

Ketertarikan tersebut dapat dilihat dari persentase hasil angket yang disebarkan yaitu sekitar 48% memilih sejarah sebagai pelajaran favorit. Hasil tersebut bisa dikatakan baik karena dalam angket terdapat 9 item pilihan mata pelajaran. Ketertarikan siswa di SMA Institut Indonesia tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menganggap pelajaran sejarah tersebut penting sehingga harus dipelajari.

Selain karena alasan pentingnya pelajaran sejarah, ketertarikan siswa-siswa SMA Institut Indonesia terhadap pelajaran sejarah juga terbukti dengan adanya suatu semangat dan kepatuhan

dari siswa kepada guru hal ini diperoleh saat peneliti mengadakan observasi kelas. Kepatuhan tersebut dibuktikan dengan adanya usaha dari siswa untuk mengikuti petunjuk ataupun saran dari guru antara lain ketika sudah dimulai pelajaran ternyata ada siswa yang masih berbicara dengan cuma sekali teguran siswa sudah diam dan berkonsentrasi mengikuti pelajaran. Kepatuhan lainnya terlihat antara lain mereka selalu berusaha mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, kemudian berusaha mengikuti pelajaran dengan mencatat hal-hal yang penting yang dijelaskan oleh guru dan mereka berusaha selalu mengerjakan setiap penugasan yang diberikan oleh guru sejarah mereka. Kepatuhan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator ketertarikan siswa untuk belajar sejarah. Ketertarikan untuk belajar sejarah juga terbukti dengan adanya semangat dari siswa, semangat tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru selama pelajaran berlangsung.

Keberhasilan guru dalam mengajar juga tidak lepas dengan metode yang ia gunakan dalam mengajar. Penggunaan dan pemilihan metode mengajar yang tepat dapat memotivasi atau menarik siswa untuk belajar sejarah.

Pengembangan Desain Pembelajaran Sejarah Oleh Guru

Desain pembelajaran merupakan hal yang dapat membantu proses belajar seseorang di mana proses belajar itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Perancangan atau desain memiliki hakikat yaitu usaha untuk membelajarkan siswa, itulah sebabnya dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sum-

ber belajar tetapi juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Hamzah, 2007:n2).

Prawiradilaga (2007: 20) berpendapat adapun sifat dari desain pembelajaran yaitu berorientasi pada peserta didik, alur berpikirnya sistem atau sistemik (sistem sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing fungsi yang berbeda, bekerja sama dan berkoordinasi dalam melaksanakan tujuan yang telah dirumuskan), dan bersifat empiris atau berulang (para pengguna desain ini dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahap berulang kali sesuai dengan masukan demi efektivitas pembelajaran).

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung sudah mendapatkan porsi yang cukup. Pembelajaran sejarah di SMA ini dibimbing oleh 3 orang guru yaitu Iin Purnamasari, S.Pd., beliau merupakan lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2003 dan sekarang beliau mengampu pelajaran sejarah kelas XII di SMA Negeri 2 Temanggung. Guru yang kedua yaitu Drs. Djuartinah, beliau merupakan lulusan dari Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 1995 dan beliau baru lima bulan mengajar sebagai guru di kelas XI SMA Negeri 2 Temanggung setelah sebelumnya beliau mengajar sebagai guru di SMA Negeri 1 Temanggung. Adapun guru sejarah yang ketiga yaitu Erec Sumardjo, S.Pd., lulusan dari Universitas Sanata Dharma tahun 1995 di mana beliau mengajarkan sejarah untuk kelas X SMA Negeri 2 Temanggung.

Berkaitan dengan pembuatan desain pembelajaran, di SMA Negeri 2 Temanggung, para guru sejarah selalu membuat desain pembelajaran untuk setiap mereka mengajar. Akan tetapi para guru sejarah biasanya membuat desain mereka dalam mengajar secara

sekaligus tidak dibuat untuk tiap kali mereka mengajar. Mereka membuat desain untuk digunakan langsung selama dua semester. Pembuatan desain pembelajaran itu biasanya dilakukan ketika mereka sedang melaksanakan MGMP bersama guru sejarah se-Kota Temanggung. Menurut pengamatan, desain pembelajaran yang dibuat oleh para guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung sudah disusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami.

Mengacu pada pendapat Gagne, Briggs, dan Wager bahwa desain pembelajaran itu harus menerapkan konsep pendekatan sistem agar dapat berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang (Prawiradilaga, 2007:15). Mengacu pada pendapat tersebut tadi, maka pembuatan desain pembelajaran ini menurut Bapak Erec Sumardjo dapat menuntun para guru dalam mengajarkan sejarah di kelas dan menerapkan strategi-strategi dalam mengajar.

Guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung sudah mengembangkan desain pembelajaran sesuai dengan kesepakatan para guru MGMP sejarah tetapi hal itu juga sesuai dengan ketentuan dari GBPP.

Beragam-macam metode mengajar juga sudah diterapkan di SMA Negeri 2 Temanggung. Akan tetapi, metode ceramah bervariasi lah yang masih menjadi favorit para guru dalam mengajarkan sejarah di SMA ini. Metode ceramah masih sering digunakan dalam pengajaran karena pelajaran sejarah banyak mengandung unsur cerita, akan tetapi jika guru tidak dapat menguasai materi atau tidak menyampaikan secara menarik maka metode ini akan menjadi biasa-biasa saja dan siswa juga akan semakin jenuh untuk belajar sejarah. Mengatasi hal tersebut tadi, maka guru-guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung juga menerapkan metode-metode mengajar sejarah yang lain.

Ketersediaan media pembelajaran atau sarana dan prasarana pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung ini bisa dikatakan kurang. Di mana di SMA ini belum ada laboratorium IPS ataupun juga ruang multimedia yang menyediakan sarana-prasarana pembelajaran IPS pada umumnya dan juga sejarah pada khususnya.

Di SMA Institut Indonesia, ketertarikan siswa untuk belajar sejarah boleh dikatakan cukup. Pelajaran sejarah di SMA swasta ini hanya diampu oleh dua orang guru sejarah saja yaitu untuk pelajaran sejarah kelas X diampu oleh Dra. Hj. Dwi Murjanti Estiningsih yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi negeri IKIP Negeri Semarang, sedangkan pengampu pelajaran sejarah yang kedua yaitu Dra. Rubiarsih beliau mengajar sejarah kelas XI dan XII yang juga merupakan lulusan dari IKIP Negeri Semarang.

Menurut para guru sejarah selama mengajar di SMA Institut Indonesia ini, ada siswa yang tertarik untuk belajar sejarah akan tetapi ada juga yang kurang tertarik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru sejarah kelas X ketika dimintai pendapatnya tentang sejauh mana ketertarikan siswa di SMA ini untuk belajar sejarah. Ketertarikan tersebut dapat dilihat dari persentase hasil angket yang disebarakan yaitu sekitar 48% memilih sejarah sebagai pelajaran favorit. Hasil tersebut bisa dikatakan baik karena dalam angket terdapat 9 item pilihan mata pelajaran. Ketertarikan siswa di SMA Institut Indonesia tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menganggap pelajaran sejarah tersebut penting sehingga harus dipelajari.

Pembuatan desain pembelajaran sejarah ini disusun oleh para guru di SMA ini bersama dengan guru-guru MGMP sejarah yang ada di Kota Semarang, walaupun sudah membuat ber-

sama dengan teman-teman di MGMP, guru sejarah di SMA Institut Indonesia diharuskan juga untuk menyusun lagi yang lebih rinci yang kemudian harus diserahkan kepada Kepala Sekolah. Hal tersebut juga berlaku kepada semua guru yang mengajar di SMA swasta di Semarang ini. Pembuatan desain pembelajaran ini biasanya dibuat untuk dapat digunakan selama satu tahun dan guru jarang yang membuat untuk tiap kali ketika mereka akan mengajar.

SMA Institut Indonesia sudah mengembangkan desain sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah dan GBPP. Desain pembelajaran tersebut dijadikan oleh para guru sebagai pedoman mereka dalam mengajar sejarah di kelas. Terdapat bermacam-macam metode mengajar dalam pengajaran sejarah yang dapat dipilih para guru dalam mengajar. Sama halnya dengan guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung, metode ceramahlah yang masih sering digunakan oleh guru-guru sejarah di SMA swasta di Semarang ini.

Metode ceramah memang masih menjadi pilihan mengajar dari para guru karena menurut para guru, pelajaran sejarah itu banyak mengandung unsur cerita dan dengan metode ceramah materi akan lebih cepat tersampaikan kepada siswa walaupun terdapat beberapa kendala dalam mengajar terutama siswanya. Siswa kadang-kadang kurang memperhatikan guru dalam mengajar. Walaupun metode ceramah masih sangat dominan digunakan dalam mengajar, akan tetapi untuk mengantisipasi kemalasan atau kejenuhan dari siswa ketika guru menerapkan metode tersebut dalam mengajar maka para guru selalu memvariasikannya misal dengan diselingi tanya jawab ketika proses belajar mengajar sejarah berlangsung dan adanya suatu penugasan atau evaluasi yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran untuk menge-

tahui selama proses belajar siswanya memperhatikan atau tidak keterangan yang diberikan oleh guru.

Ketersediaan sarana prasarana dan media yang cukup lengkap di SMA ini sangatlah mendukung guru dalam menerapkan metodenya dalam mengajar khususnya pelajaran sejarah. Sarana prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar sejarah ini antara lain adanya ruang multimedia, di mana didalamnya terdapat alat-alat elektronik seperti OHP, Televisi dan juga VCD player yang dapat digunakan sebagai sarana guru dalam mengajar akan tetapi sebenarnya juga ada LCD tetapi belum bisa digunakan untuk kegiatan belajar mengajar karena ada alasan tertentu.

Sejauh ini, SMA Institut Indonesia juga sudah menerapkan metode karya wisata atau studi lapangan. Metode studi lapangan ini pernah dilakukan di museum-museum yang ada di Semarang seperti Ronggowarsito.

Pengajaran sejarah di SMA Institut Indonesia, juga tidak lepas dengan berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi oleh para gurunya walaupun di sekolah ini ketersediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar bisa dibilang sudah sangat memadai. Kendala tersebut menurut para pengajar sejarah di SMA ini yaitu antara lain Kemampuan dalam mengoperasikan media elektronik. Hambatan lainnya yaitu kadang karena ruang multimedia yang memakai berganti guru ke-ualu kelas unggulan, maka pergantian guru itu menyebabkan waktu sedikit terbuang.

Kendala tersebut sangatlah menghambat proses belajar mengajar sejarah walaupun tidak begitu besar yaitu untuk masalah pergantian waktu jam pelajaran dalam penggunaan ruang multimedia. Akan tetapi untuk masalah kemampuan dalam mengoperasikan

media elektronik menurut Ibu Dwi hal inilah yang sangat mengganggu karena waktu akan terbuang sia-sia untuk mengoperasikan media elektronik ini, karena Ibu Dwi harus meminta bantuan dari tenaga ahli dari sekolah yang tidak sewaktu-waktu ada di tempatnya.

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh pengajar sejarah kelas XI dan XII, beliau mengatakan bahwa yang menjadi hambatan yang beliau alami selama mengajarkan sejarah di SMA Institut Indonesia yaitu karena masalah waktu penempatan jam pelajaran sejarah di sekolah dan juga masalah ketika guru sedang menggunakan media.

Hasil penelitian menunjukkan, para guru di kedua sekolah ini sudah mengembangkan desain pembelajaran untuk mata pelajaran sejarah. Desain pembelajaran itu meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program tahunan, program semester dan lainnya. Desain yang dikembangkan mencakup empat komponen yaitu peserta didik, tujuan pembelajaran, metode dan penilaian. Tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara desain atau perencanaan yang dibuat di SMA Negeri 2 Temanggung dengan yang dibuat oleh para guru di SMA Institut Indonesia Semarang semuanya mencakup empat komponen tadi. Siswa atau peserta didik merupakan sasaran dari pembuatan desain atau perencanaan pembelajaran tadi di mana, tujuannya yaitu untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional umum pada umumnya disusun oleh guru sesuai dengan GBPP dan tujuan instruksional khusus dirumuskan sendiri oleh guru sejarah itu sendiri, di mana tujuan instruksional

khusus ini berisi sejumlah kemampuan yang lebih spesifik yang dijabarkan dari dan untuk menunjang pencapaian kemampuan yang terkandung dalam tujuan instruksional khusus.

Komponen yang ketiga yaitu metode, metode merupakan cara-cara yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Kedua sekolah dalam penelitian ini sudah menerapkan metode yang bervariasi dalam mengajar. Akan tetapi dari pengamatan metode ceramah lah yang masih dominan digunakan para guru dalam mengajar di kelas. Variasi metode dalam mengajar yang digunakan para guru antara lain metode diskusi, tanya jawab, bermain peran, karya wisata dan lainnya.

Komponen yang keempat yaitu penilaian. Penilaian atau evaluasi yang dilakukan di kedua sekolah ini dapat dikatakan sama. Evaluasi ini digunakan untuk menilai aspek afektif dan kognitif dari siswa. Bentuk instrumen yang digunakan juga tidak jauh berbeda, adapun bentuknya seperti esay, jawaban singkat, pilihan ganda, tugas individu ataupun kelompok, laporan dan lainnya. Di kedua SMA ini juga sudah menerapkan sistem belajar tuntas. Ketuntasan belajar yang ditetapkan adalah 6,5, jika siswa ada yang mendapatkan nilai kurang dari 6,5 maka siswa itu harus mengikuti remidi.

Penggunaan Metode Pembelajaran Sejarah

Dalam pembelajaran sejarah metode dan teknik dalam mengajar dapat dipilih dari sekian banyaknya metode dan juga teknik yang telah tersedia. Guru dengan kemampuan profesionalnya akan mampu memilih metode atau teknik dalam mengajar sehingga pelajaran sejarah itu akan menjadi lebih menarik minat siswa dan mencapai tu-

juan dari sasaran pembelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah di kedua sekolah ini, guru sudah mengombinasikan penggunaan dari berbagai metode mengajar yang ada. Pengombinasian itu dilakukan karena setiap metode yang digunakan dalam mengajar tersebut tentulah memiliki suatu kelebihan atau kekurangan sendiri-sendiri.

Melihat dari kemampuan para guru di kedua sekolah ini dalam penguasaan dan penggunaan metode, mereka sudah berusaha untuk menerapkan metode belajar yang lain selain menggunakan metode ceramah, seperti halnya dengan yang diungkapkan oleh Isjoni (2007: 79) bahwa metode ceramah dibutuhkan untuk mentransformasikan pengetahuan sejarah, begitu juga dengan kebiasaan dari siswa untuk mencatat bahan pelajaran yang dianggap penting sebagai referensi bagi siswa untuk menghadapi tes, ujian dan sebagainya akan tetapi hal ini juga bisa menimbulkan sikap kebosanan. Kebosanan ini juga bisa ditambah apabila guru kurang mampu untuk menguasai atau mengelola kelas. Hal tersebut bisa dihindari jika guru bisa menguasai bermacam metode mengajar yang mampu membangkitkan semangat belajar siswanya.

Metode pembelajaran lain yang digunakan tersebut antara lain berupa metode diskusi, tanya jawab, bermain peran, pemberian tugas dan juga karya wisata atau studi lapangan. Akan tetapi metode ceramah yang masih dominan sering digunakan guru dalam mengajar di kedua sekolah ini, walaupun begitu guru juga selalu memvariasikannya.

Ceramah biasanya hanya digunakan pada awal dan akhir dari pelajaran tersebut. Dari itu juga bisa dilihat bahwa guru sudah tidak terlalu dominan di dalam kelas, karena guru juga sudah melibatkan siswa dalam setiap

proses pembelajaran. Penerapan metode dalam mengajar ini, juga dibantu dengan penggunaan media pengajaran dan juga sumber belajar. Media pengajaran menurut Hartono Kasmadi (2001: 213) adalah sarana yang membantu para pengajar, media disini bukan suatu tujuan sehingga kaidah proses belajar mengajar dikelas tetap berlaku.

Penggunaan media di SMA Negeri 2 Temanggung lebih sedikit jika dibandingkan dengan di SMA Institut Indonesia Semarang. Dalam pengadaan sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, terlihat jelas bahwa sarana prasarana di SMA Negeri 2 Temanggung masih sangat minim jika dibandingkan dengan di sekolah swasta di Semarang ini.

Selain didukung oleh adanya suatu media dalam pembelajaran, biasanya untuk menerapkan metode dalam mengajar maka para guru juga menggunakan sumber belajar yang digunakan dalam mengajar. Sumber belajar yang dimiliki oleh kedua SMA ini relatif hampir sama, yakni selain dari guru juga menggunakan buku paket, buku pegangan, LKS, bacaan-bacaan yang berkaitan dengan sejarah serta beberapa media visual (peta, gambar tokoh pahlawan).

Terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam media, yaitu (1) segala sesuatu (fisik) yang dapat menyampaikan informasi atau pesan, (2) dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian penerima pesan, dan (3) tercipta bentuk-bentuk komunikasi. Menurut tabel diatas tadi, bahwa penggunaan media di SMA Negeri 2 Temanggung lebih sedikit jika dibandingkan dengan di SMA Institut Indonesia Semarang. Dalam pengadaan sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, terlihat jelas bahwa sarana prasarana di

Tabel 1. Perbandingan Media dan Sarana Prasarana Pengajaran Sejarah

Keterangan	SMA Negeri 2 Temanggung	SMA Institut Indonesia Semarang
Media pembelajaran	Peta, globe, kliping koran, majalah, gambar, VCD.	Peta, globe, majalah, kliping koran, VCD pembelajaran tentang sejarah, jaringan internet, gambar, miniatur (candi dan patung), film, buku, bagan, mata uang kuno, sketsa, contoh-contoh peluru dari yang kecil sampai yang besar.
Sarana dan prasarana	TV	Ruang multimedia, OHP, LCD, TV, komputer

Sumber: diolah dari hasil penelitian

SMA Negeri 2 Temanggung masih sangat minim jika dibandingkan dengan di sekolah swasta di Semarang ini.

Selain didukung oleh adanya suatu media dalam pembelajaran, biasanya untuk menerapkan metode dalam mengajar maka para guru juga menggunakan sumber belajar yang digunakan dalam mengajar. Sumber belajar menurut Rohani dalam Suhadi (2007: 110) adalah merupakan segala apa (daya, lingkungan, pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses/kegiatan pengajaran secara lebih efektif dan dapat memudahkan pencapaian tujuan pengajaran/ belajar, yang sengaja disediakan (dipersiapkan), baik yang langsung/ tidak langsung dan yang konkret/ yang abstrak. Melihat dari betapa pentingnya sumber belajar tadi, maka sudah seharusnya kalau para guru memiliki sumber belajar yang baik.

Sumber belajar yang dimiliki oleh kedua SMA ini relatif hampir sama, yakni selain dari guru juga menggunakan buku paket, buku pegangan, LKS, bacaan-bacaan yang berkaitan dengan sejarah serta beberapa media visual (peta, gambar tokoh pahlawan). Perbedaan cukup mencolok dari kedua SMA

tersebut terdapat pada penggunaan serta ketersediaan media audio visual, seperti film dokumenter/ VCD pembelajaran di mana ketersediaannya lebih banyak di SMA Institut Indonesia Semarang. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah karena faktor kedekatan informasi di mana SMA Institut Indonesia berada di Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah sedangkan SMA Negeri 2 Temanggung berada di kota Kabupaten.

Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dalam Mengajarkan Sejarah

Kendala yang dihadapi guru sejarah dalam mengajar diantara kedua SMA ini, cukuplah berbeda. Kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 2 Temanggung adalah yang berkenaan dari pengadaan sarana prasarana dan media yang digunakan dalam mengajarkan sejarah. Di SMA Negeri 2 Temanggung belum terdapat ruang multimedia ataupun juga laboratorium IPS yang bisa digunakan untuk membantu guru dalam mengajarkan sejarah.

Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung berkaitan dengan sarana

dan prasarana, dan kurang begitu menguasai teknologi semisal *power point*. Selain itu, kendala yang dihadapi selama beliau mengajarkan sejarah adalah dalam hal buku-buku sejarah. Hal itu terjadi ketika adanya pencekalan terhadap buku sejarah ketika dalam buku sejarah yang sudah terlanjur beredar di kalangan sekolah tidak ada tulisan PKI-nya maka buku tersebut ditarik dari peredaran.

Untuk mengatasi kendala-kendala mengajar yang berkaitan dengan ketersediaan sarana-prasarana penunjang proses kegiatan belajar mengajar IPS, maka Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Temanggung yaitu Bapak Drs. Suryanto, M.Pd., sedang mengusakan berdirinya suatu laboratorium IPS di SMA Negeri 2 Temanggung.

Pengajaran sejarah di SMA Institut Indonesia tidak lepas dengan berbagai kendala atau hambatan yang dihadapi oleh para gurunya walaupun di sekolah ini ketersediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar bisa dibidang sudah sangat memadai.

Kendala yang dihadapi oleh para guru sejarah di SMA Institut Indonesia Semarang adalah yang berkaitan dengan kemampuan dari para guru untuk mengoperasikan media yang berupa elektronik. Media dan sarana prasarana di sekolah swasta ini sudah cukup lengkap. Di sekolah ini sudah tersedia ruang multimedia dan peralatan elektronik pendukung pelajaran sejarah. Kendala lainnya yaitu dalam masalah waktu pelajaran sejarah, di mana pelajaran sejarah di SMA ini banyak terletak di jam-jam pelajaran terakhir. Di mana pada jam-jam itu siswa sudah letih dan lelah. Selain itu, keterbatasan waktu mengajar juga menjadi kendala ketika guru ingin memanfaatkan media secara optimal.

Untuk mengatasi jam pelajaran yang ditempatkan pada jam terakhir, maka peran para gurulah yang sangat

menentukan akan keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar tersebut akankah pelajaran sejarah tersebut dapat berjalan tetap menarik atau malah tambah menjemukan bagi siswa.

Hambatan lainnya yaitu kadang karena ruang multimedia yang memakai berganti guru kecuali kelas unggulan, maka pergantian guru itu menyebabkan waktu sedikit terbuang.

Kendala lain dari penerapan metode dan lainnya para guru hampir di kedua sekolah ini hampir tidak mengalami kesulitan yang berarti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil simpulan yaitu Guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung dan SMA Institut Indonesia Semarang berusaha untuk membangkitkan ketertarikan atau motivasi belajar siswa terhadap pelajaran sejarah dengan berbagai usaha antara lain menggunakan media dan juga menerapkan bervariasi metode. Tingkat ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah dapat dilihat dari jumlah persentase siswa yang memilih sejarah sebagai pelajaran favorit (berdasarkan angket) yaitu di SMA Negeri 2 Temanggung sebanyak 40% (20 siswa dari 50 siswa) dan di SMA Institut Indonesia Semarang sebanyak 48% (24 siswa dari 50 siswa) di mana hasil tersebut diperoleh dari 9 item mata pelajaran yang dapat dipilih oleh siswa. Kemudian, para guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung dan SMA Institut Indonesia Semarang sudah mengembangkan desain pembelajaran sejarah secara sistematis dan sudah sesuai dengan ketentuan dari GBPP sejarah yang dapat digunakan sebagai perangkat atau rencana dalam proses pembelajaran.

Dalam usahanya untuk membang-

kitkan motivasi belajar siswa terhadap pelajaran sejarah, guru sejarah di SMA Negeri 2 Temanggung dan SMA Institut Indonesia Semarang telah menggunakan metode yang bervariasi yang dapat digunakan dalam mengajar. Hal tersebut ternyata cukup efektif untuk membangkitkan motivasi siswa, variasi tersebut antara lain menggunakan metode ceramah yang divariasikan dengan metode diskusi di mana metode ini sering dilakukan di SMA Negeri 2 Temanggung dan menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan CD interaktif dan juga karya wisata, di mana metode ini diterapkan di SMA Institut Indonesia Semarang. Dalam mengajarkan sejarah kendala yang dihadapi yaitu di SMA Negeri 2 Temanggung berupa masih terbatasnya media penunjang kegiatan belajar mengajar sejarah sedangkan kendala yang dihadapi oleh para guru di SMA Institut Indonesia Semarang adalah belum maksimalnya penggunaan media pembelajaran yang sudah ada.

Berdasarkan hasil tersebut, maka saran yang dapat diberikan yaitu adanya usaha dari Instansi pendidikan seperti jurusan sejarah Universitas Negeri Semarang untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada guru-guru sejarah tentang penggunaan atau pemanfaatan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah sebaiknya aktif mencari sumber-sumber belajar sejarah baik dalam bentuk sumber cetakan, sumber noncetak, sumber kegiatan untuk materi pengajaran mata pelajaran sejarah dan juga aktif mencari ataupun membuat media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sejarah agar menjadi lebih menarik dan memotivasi siswa. Selain itu pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi dalam mengembangkan proses pembelajaran sejarah pada

khususnya dan IPS pada umumnya dengan cara misalnya berusaha menyediakan sarana pembelajaran (laboratorium IPS atau ruang multimedia), menyelenggarakan pelatihan pembuatan media pembelajaran, pelatihan menggunakan media pembelajaran, menyediakan media pembelajaran seperti VCD pembelajaran dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2008. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Su'ud, Abu. 1993. "Bila Isu Kontroversial Masuk Kelas Sejarah (Sebuah Alternatif Dalam Pengajaran Sejarah)". *Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Semarang*. Semarang, 23 Januari 1993.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Winkel, WS. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.